

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penelitian.

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2001, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Salah satu mata pelajaran untuk menjadikan siswa aktif mengembangkan potensi yang dimiliki adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan satu diantara cabang ilmu yang penting. Terbukti dengan di ajarkan matematika sejak SD (sekolah dasar) sampai perguruan tinggi (walaupun hanya sebagai mata kuliah umum). Mata pelajaran matematika di ajarkan pada setiap jenjang pendidikan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan logis, analitis, kritis, kreatif,

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 38

bekerjasama dan berfikir sistematis. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Pemecahan masalah siswa akan muncul ketika dihadapkan dengan sesuatu yang menantang. Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari.<sup>3</sup> Siswa akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai cara sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Untuk menyelesaikan masalah siswa melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain.

Langkah-langkah pemecahan masalah memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Penelitian ini menggunakan langkah pemecahan masalah yang dimiliki oleh Polya. Menurut Polya, langkah pemecahan masalah terdapat empat tahap yang kira-kira serupa dengan langkah-langkah berikut: memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan pemeriksaan kembali.<sup>4</sup> Menurut Polya dapat diketahui bahwa dalam pemecahan masalah tidak hanya berjalan

---

<sup>2</sup> Camelina Fitria, *Analisis Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Sistem Pertidaksamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Tipe Kepribadian Guardian, Artisan, Rational, dan Idealist Kelas X SMKN I Jombang*, Tesis, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2016), Hal 825, Tidak Diterbitkan

<sup>3</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2011), Hal 52

<sup>4</sup> Didi Suryadi dan Tatang Herman, *Pembelajaran Pemecahan Masalah dan Eksplorasi Matematik*, (Bekasi : Duta Wahana, 2008 ), Hal 70

dengan sendirinya namun memiliki langkah-langkah yang runtut untuk menyelesaikan masalah. Masalah dapat terselesaikan jika siswa bisa menempatkan langkah yang tepat dalam pemecahan masalah dan bisa menentukan bagian-bagian dari pemecahan masalah sesuai dengan tujuan.

Tujuan dari mengajarkan pemecahan masalah dalam matematika tidak hanya untuk melengkapi siswa dengan sekumpulan keterampilan atau proses, tetapi juga agar siswa bisa berpikir tentang apa yang dipikirkannya, mengontrol proses berpikirnya sehingga siswa bisa mengembangkan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah. Kesadaran akan proses berpikirnya sendiri disebut sebagai metakognisi.

Metakognisi adalah Kemampuan untuk mengetahui kemampuannya sendiri. Menurut John Flavell, mengartikan metakognitisi dengan “*knowing about knowing*” pengetahuan tentang pengetahuan.<sup>5</sup> Sedangkan Menurut Desmita, metakognitisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya.<sup>6</sup> Jadi metakognisi adalah pengetahuan tentang pengetahuan untuk menggugah proses kognitif dan merenungkan proses kognitif yang terdapat pada diri sendiri.

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 132

<sup>6</sup> *Ibid.*,

Selain menurut ilmuan tersebut dalam Al Qur'an juga menjelaskan mengenai metakognisi yaitu berfikir tentang berfikir. Di dalam Al Qur'an Allah berfirman bahwa hendaknya manusia perlu mengatur apa yang sedang dan akan dilakukannya sesuai dengan bunyi QS Al Hasyr ayat 18 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah setiap pribadi demi pribadi, hendaknya melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukannya. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Di samping itu, hendaknya juga melakukan perhitungan tentang bekal buat perjalanan hidupnya dimasa datang.<sup>8</sup>

Dari penjelasan al Qur'an sangat dianjurkan untuk melihat kembali perbuatan yang telah dilakukan untuk mengevaluasi diri. Sesuai dengan pengertian metakognisi yaitu berfikir tentang hal yang telah di perbuat untuk mengevaluasi pemecahan masalah yang telah dilakukan. Menurut Flavell, pembicaraan metakognisi dapat dibagi dalam dua bagian yaitu pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*) yang meliputi

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Jakarta : Kalim, 2010), Hal 549

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Tangerang : Lentera Hati,2002), Hal 129

pengetahuan tentang diri, jenis tugas yang dikerjakan, serta strategi dan pengalaman tentang metakognisi (*metacognitive experiences*).<sup>9</sup>

Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tentang diri sendiri termasuk kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri serta kesadaran tentang strategi berpikir yang digunakan dalam memecahkan masalah. Sedangkan pengalaman metakognisis adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang meliputi perencanaan (*functional planninng*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

Siswa yang menggunakan metakognisi akan memiliki kemampuan metakognisi. Kemampuan metakognisi adalah suatu kesadaran tentang kognitif diri sendiri, bagaimana kognitif diri bekerja, serta bagaimana mengaturnya.<sup>10</sup> Sehingga kemampuan metakognisi sangat diperlukan untuk digunakan siswa dalam belajar. Kemampuan metakognisi tidak semua siswa menggunakan dalam belajar namun kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa dapat dilihat dengan beberapa ciri-ciri kemampuan metakognisi.

---

<sup>9</sup> Didi Suryadi dan Tatang Herman, *Pembelajaran Pemecahan Masalah ...*, Hal 16

<sup>10</sup> Karunua Eka Lestari dan Mukhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : Refika Aditama, 2015), Hal 115

Adapun ciri-ciri siswa yang menggunakan kemampuan metakognisi dalam belajar adalah:<sup>11</sup>

- 1) Bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang dipelajari
- 2) Membuat peninjauan kembali yang tepat
- 3) Menilai kemungkinan solusi
- 4) Memantau hasil dan peninjauan strategi belajar yang tepat
- 5) Menilai kebenaran dari strategi
- 6) Menanyakan pada diri sendiri tentang ide yang belum pasti
- 7) Mengetahui kesalahan berpikir

Ciri-ciri tersebut dapat digunakan untuk mengetahui siswa yang menggunakan kemampuan metakognisi dalam pembelajaran matematika. Dengan mengetahui kemampuan metakognisi siswa dapat membimbing siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah memiliki peranan penting terhadap prestasi siswa. Penggunaan metakognisi selama pembelajaran akan membantu siswa memperoleh pembelajaran yang bertahan lama dalam ingatan dan pemahaman siswa. Kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah khususnya pada matematika berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan prestasi siswa.<sup>12</sup> Pendapat tersebut didukung oleh Vera rosalina, Siswa yang mempunyai kemampuan metakognisi yang baik dalam memecahkan masalah akan berdampak baik

---

<sup>11</sup> Sri Ulfa Isnaini, *Peranan Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*, Pascasarjana, (Universitas Negeri Yogyakarta, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 2016), Hal 506, Tidak Diterbitkan

<sup>12</sup> Camelina Fitria, *Analisis Kesulitan Metakognisi...*, Hal 825, Tidak Diterbitkan

pula pada proses belajar dan prestasinya.<sup>13</sup> Siswa yang menggunakan metakognisi akan lebih berhasil dalam mempelajari matematika dibanding dengan siswa yang tidak memilikinya.

Kemampuan matematika biasanya dihubungkan dengan hasil belajar. Hasil belajar sekumpulan siswa yang tidak dipilah berdasarkan kecerdasannya terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Nur diana, menyatakan bahwa kemampuan matematika adalah pengetahuan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk dapat melakukan manipulasi matematika meliputi pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural.<sup>14</sup> Dari penjelasan diana dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara kemampuan matematika dengan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad romli, siswa perempuan yang berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika melalui tahapan pemecahan masalah dengan lengkap mulai dari memahami masalah, membuat perencanaan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali.<sup>15</sup>

Peran metakognisi dalam keberhasilan belajar matematika dapat kita lihat dari sejumlah penelitian berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Siska

---

<sup>13</sup>Vera Rosalina Bulu, *Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Ditinjau dari Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates – Galenus Kelas XI MIA 1 SMA Negeri I Soe*, Tesis, (Fkip Universitas Sebelas Maret Surakarta, Prodi Magister Pendidikan Matematika), Hal 975, Tidak Diterbitkan

<sup>14</sup>Nur Diana, *Profil Pemecahan Masalah “Pembagian” Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Kemampuan Matematikanya*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UNESA, 2011) Hal 15, Tidak Diterbitkan

<sup>15</sup>Muhammad Romli, *Profil Koneksi Matematis Perempuan SMA Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Tesis, (UNESA, Program Studi Pendidikan Matematika, 2016), Hal 8-27, Tidak Diterbitkan.

Dyah Pratiwi, pada siswa SMP kelas VII semester 2 materi segiempat dengan hasil penelitian metakognisi yang dilakukan oleh siswa yang berkemampuan tinggi melaksanakan langkah pemecahan masalah dengan lengkap pada setiap langkah pemecahan masalah siswa menerapkan strategi metakognisi yang meliputi pengontrolan, perencanaan dan evaluasi, sedangkan pada siswa yang berkemampuan sedang melaksanakan langkah pemecahan masalah dengan lengkap juga namun setiap langkah pemecahan masalah tidak melaksanakan strategi metakognisi dengan lengkap dan siswa yang berkemampuan rendah dalam melaksanakan pemecahan masalah terdapa langkah yang tidak dilakukan serta strategi metakognisi jarang dilakukan ketika melakukan langkah pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan siswa MTs Negeri 8 Tulungagung masih sebagian siswa yang tumbuh rasa ingin tahu tentang proses berfikir dalam menyelesaikan masalah matematika. Rasa ingin tahu yang masih minim membutuhkan pengarahan yang seharusnya dilakukan oleh guru. Rasa ingin tahu dalam berfikir biasanya disebut dengan metakognisi yang memiliki hubungan dengan pemecahan masalah. Metakognisi mempunyai hubungan penting dalam proses pemecahan masalah. Penggunaan metakognisi siswa akan sadar tentang proses berpikirnya dan mengevaluasi hasil dari proses berpikirnya. Hal tersebut akan memperkecil kesalahan siswa, sehingga siswa bisa menyusun strategi yang tepat untuk bisa menyelesaikan masalah.



Salah satu materi pelajaran matematika MTs kelas IX adalah Kesebangunan dan kekongruenan. Sehingga dalam penelitian ini siswa akan menyelesaikan beberapa masalah mengenai kesebangunan dan kekongruenan. Siswa akan diberikan soal kontekstual dan prosedural.

Berdasarkan uraian, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika. Sehingga guru dapat mengetahui dan mengajarkan metakognisi yang seharusnya dimiliki siswa agar siswa dapat melakukan pemecahan masalah dengan metakognisi dan meminimalisir kesalahan dalam penyelesaian masalah karena siswa akan sadar bahwa langkah yang dilakukan kurang tepat. Semuanya akan dipaparkan pada hasil penelitian yang berjudul “Profil metakognisi dalam pemecahan masalah ditinjau dari kemampuan matematika siswa di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1) Bagaimana profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan tinggi di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
- 2) Bagaimana profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan sedang di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

- 3) Bagaimana profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan rendah di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan tinggi di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendiskripsikan profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan sedang di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
3. Mendiskripsikan profil metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan rendah di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna secara praktis maupun teoritis. Adapun urainnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk menerapkan metakognisi pada siswa saat pemecahan masalah kesebangunan dan kekongruenan dan dapat menjadikan sebagai pedoman guru untuk menerapkan metakognisi

sesuai kebutuhan siswa dengan mengetahui metakognisi yang dilakukan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta dapat sebagai rujukan dan tambahan pustaka IAIN Tulungagung.

## 2. Secara praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk komponen-komponen yang ada didalamnya yang meliputi:

### a. Instansi sekolah

Sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi siswa serta untuk pertimbangan pengambilan kebijakan pembelajaran matematika dengan mengetahui metakognisi pemecahan masalah siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

### b. Guru

Sebagai masukan untuk guru pada dasarnya siswa memiliki kemampuan metakognitif dan metakognisi siswa dapat ditumbuhkan serta pemecahan masalah yang dilakukan siswa sesuai dengan tahapan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan hasil yang optimal.

### c. Siswa

Sebagai bahan penyemangat bagi siswa karena pada dasarnya setiap siswa dapat menggunakan kemampuan metakognisi yang dimiliki pada saat pemecahan masalah

serta sebagai acuan untuk siswa dalam memperbaiki langkah yang kurang tepat pada saat pemecahan masalah.

d. Peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil dalam penelitian ini sebagai referensi untuk profesi yang nantinya akan dijalani menjadi seorang guru. Peneliti juga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metakognisi pada saat pemecahan masalah siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

e. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki langkah-langkah yang kurang tepat dan dapat melakukan penelitian pendalam mengenai metakognitisi pemecahan masalah berdasarkan gender ataupun kepribadian siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa istilah yang digunakan dibuat penegasan istilah untuk kejelasan, ketegasan, serta menghindari salah pemahaman pengertian dalam menginterpretasikan masalah. Adapun penegasan istilah akan dirinci dalam penegasan istilah secara konseptual dan penegasan istilah secara operasional yang meliputi:

1. Penegasan konseptual

Supaya persoalan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “Profil metakognisi dalam pemecahan masalah ditinjau

dari kemampuan matematika siswa di MTs Negeri 8 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018” tidak menyimpang dari tujuan awal dan supaya tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang meliputi :

a) Profil

Yaitu pandangan; lukisan/ gambar orang; sketas biografis; grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.<sup>16</sup>

b) Metakognisi

Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mengontrol dan menilai terhadap proses dan strategi kognitif.<sup>17</sup>

c) Pemecahan masalah matematika

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.<sup>18</sup>

d) Kemampuan matematika

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya yaitu bisa, sanggup. Kemampuan yaitu kesanggupan; kecakapan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> [Http://Kbbi.Web.Id/Profil](http://Kbbi.Web.Id/Profil)

<sup>17</sup> Sri Ulfa Isnaini, *Peranan Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan*,.... Hal 505

<sup>18</sup> Tatag Yuli, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. (Surabaya : UNESA University Press, 2008), Hal 35

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), Hal. 979

Kemampuan matematika adalah kesanggupan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

## 2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan operasional dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

<b>Langkah pemecahan masalah</b>	<b>Langkah metakognisi dalam pemecahan masalah</b>
Memahami masalah	1. <i>Planning</i> (rencana) memikirkan apa yang akan dilaksanakan untuk dapat memahami masalah.
	2. <i>Monitoring</i> (memantau) caranya dalam memahami masalah.
	3. <i>Evaluation</i> (evaluasi) memeriksa kembali cara yang digunakan dalam memahami masalah.
Rencana penyelesaian masalah	1. <i>Planning</i> (rencana) memikirkan apa yang akan dilakukan ketika akan menyusun rencana penyelesaian.
	2. <i>Monitoring</i> (memantau) kegiatannya dalam menyusun rencana penyelesaian.
	3. <i>Evaluation</i> (evaluasi) memeriksa langkahnya dalam menyusun rencana.
Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	1. <i>Planning</i> (rencana) berpikir akan menggunakan rencananya untuk memecahkan masalah.
	2. <i>Monitoring</i> melaksanakan dan memantau langkah penyelesaian yang dilakukan berdasarkan rencana.
	3. <i>Evaluation</i> (evaluasi) memeriksa apakah langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana.
Memeriksa kembali	1. <i>Planning</i> (rencana) berpikir akan memeriksa seluruh langkah yang dilakukan.

	2. <i>Monitoring</i> memantau langkahnya dalam memeriksa kembali.
	3. <i>Evaluati on</i> (evaluasi) memeriksa apakah langkahnya dalam memeriksa kembali telah benar.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

### 2. Bagian Inti

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah dan (f) sistematika penelitian

Bab II : kajian pustaka, terdiri dari : (a) diskripsi teori, (b) penelitian terdahulu dan (c) paradigma penelitian

Bab III : Metode penelitian memuat: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengambilan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : paparan hasil peneliti dari: (a) paparan data, (b) temuan peneliti dan (c) pembahasan.

Bab V : Penutup yang memuat : (a) kesimpulan dan (b) saran-saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.